

Interaksi Sosial Antar Sesama Santri dan Guru di Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang

Muhammad Rajab Siregar¹, Mhd. Syahminan², Ahmed Fernanda Desky³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: muhammadrajabsiregar5@gmail.com¹; mhdsyahminan123@gmail.com²;
ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Muhammad Rajab Siregar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola interaksi sosial antara sesama santri dan guru di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi sosial dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara santri dengan santri serta santri dengan guru di Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Di mana sumber data dikumpulkan dari studi lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, data kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua hal; Pertama, adanya pola interaksi asosiatif antara sesama santri dan guru berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi sedangkan proses akulturasi tidak ditemukan. Di saat yang sama juga terdapat pola interaksi disosiatif berupa persaingan, kontradiksi dan konflik. Kedua, terdapat lima faktor yang mempengaruhi interaksi sosial mereka; mulai dari faktor sugesti, imitasi, identifikasi, simpati dan empati. Faktor-faktor ini bekerja secara efektif sehingga pola interaksi asosiatif jauh lebih kuat berpengaruh dibandingkan disosiatif sehingga hubungan sesama santri dan guru menjadi harmonis.
Kata Kunci: Guru, Harmonis, Interaksi Sosial, Santri.

ABSTRACT

This thesis discusses patterns of social interaction between fellow students and teachers at the Darularafah Raya Islamic Boarding School in Deli Serdang. The aim of this research is to determine patterns of social interaction and determine the factors that influence social interactions between students and students and students and teachers at the Darularafah Raya Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency. This research is a type of qualitative research with descriptive methods. Where data sources are collected from field studies through observation, interviews and documentation methods, the data is then analyzed descriptively. The research results show two things; First, there is a pattern of associative interaction between fellow students and teachers in the form of cooperation, accommodation and assimilation, while the acculturation process was not found. At the same time, there are also disassociative interaction patterns in the form of competition, contradiction and conflict. Second, there are five factors that influence their social interactions; starting from the factors of suggestion, imitation, identification, sympathy and empathy. These factors work effectively so that associative interaction patterns have a much stronger influence than dissociative ones so that the relationship between students and teachers becomes harmonious.

Keywords: Teacher, Harmony, Social Interaction, Students.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting sebagai wadah pembentukan sikap, karakter, dan moral para santri, sekaligus berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan yang mendorong interaksi sosial antara santri dan guru (Thahir, 2019). Dalam ajaran Islam, prinsip kesetaraan antar manusia sangat ditekankan, di mana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah tingkat iman dan ketakwaan masing-masing individu (Departemen Agama RI, 2010). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

نَاسٍ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat:13) (Departemen Agama RI, 2010)

Pesantren Darul Arafah Raya didirikan pada tahun 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis, yang terinspirasi dari pengalaman menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (Raya, 2021). Pesantren ini terletak di Desa Lau Beker, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis bersama keluarga dan sejumlah pengajar alumni Gontor (Raya, 2021).

Santri putra angkatan pertama resmi diterima pada 8 Mei 1986 (Raya, 2021). Awalnya, pesantren ini hanya menerima santri laki-laki. Namun seiring perkembangan, didirikan pula pesantren putri yang diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi pada tanggal 30 September 1996 (Raya, 2021). Tujuan awal pendirian pesantren adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam ilmu agama Islam, tetapi seiring berjalannya waktu, pembelajaran diperluas mencakup ilmu sosial, ekonomi, dan eksakta, sehingga santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup dan pengetahuan umum (Raya, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai institusi pendidikan formal maupun informal, serta sebagai pusat pembentukan karakter dan moral (Thahir, 2019). Di dalam pesantren, santri tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, fiqh, dan ilmu agama lainnya, tetapi juga terbiasa berinteraksi dengan sesama santri dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini membentuk keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama (Endayanti, 2021).

Dalam aktivitas sehari-hari, interaksi sosial antara santri dan guru di Pesantren Darul Arafah Raya bersifat intens, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai wali dan pengasuh yang membimbing santri hampir 24 jam (Thahir, 2019). Interaksi ini terjadi di berbagai bidang, misalnya interaksi akademik dengan guru mata pelajaran, interaksi asrama dengan wali asrama, dan interaksi di kegiatan ekstra kurikuler dengan guru pengasuhan (Thahir, 2019).

Selain interaksi dengan guru, interaksi antar santri juga berlangsung sepanjang hari (Lubis et al., 2021). Santri bertemu dalam kegiatan belajar, ibadah, olahraga, maupun kegiatan organisasi. Pesantren membentuk kelompok organisasi untuk memperkuat solidaritas, kerja sama, dan kedisiplinan antar santri (Lubis et al., 2021). Namun, fenomena terbentuknya kelompok-kelompok atau sektarian di kalangan santri juga muncul (Fahri & Qusyairi, 2019). Kelompok-kelompok ini biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan latar belakang, hobi, atau kedekatan sosial (Endayanti, 2021), dan terkadang menimbulkan senioritas atau persaingan antar kelompok yang bisa berpotensi memicu konflik (Fahri & Qusyairi, 2019).

Interaksi sosial menurut Bonner adalah hubungan antara dua atau lebih individu, di mana perilaku individu dapat memengaruhi perilaku individu lainnya (Alfi et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan dinamis antara individu maupun kelompok manusia (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Fenomena kelompok di pesantren juga ditemukan di berbagai pondok pesantren lainnya, misalnya di Pesantren Bahrul Ulum Jombang, Jawa Timur, di mana terbentuknya geng-geng santri menunjukkan pengaruh konformitas kelompok terhadap perilaku remaja (Hanum Wahyu Diyanti, 2022). Bahkan kasus ekstrem seperti penganiayaan antar santri akibat geng internal pernah terjadi di Ponpes Tanggir, Tuban, pada tanggal 29 November 2015, yang menewaskan seorang santri (Hanum Wahyu Diyanti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami pola interaksi sosial yang terjadi di Pesantren Darul Arafah Raya, baik antara guru dan santri maupun antar santri. Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena terbentuknya kelompok-kelompok sektarian di kalangan santri, yang kadang menimbulkan perbedaan senioritas, persaingan, atau bahkan konflik. Pemahaman mengenai pola interaksi ini menjadi penting karena interaksi sosial di lingkungan pesantren tidak hanya berpengaruh pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai kebersamaan, dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini meliputi dua hal utama. Pertama, bagaimana pola pembinaan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru di Pesantren Darul Arafah Raya, baik dalam konteks akademik maupun pengasuhan, sehingga dapat membentuk hubungan yang harmonis dan konstruktif antara guru dan santri. Kedua, bagaimana interaksi sosial sektarian dapat muncul dan berkembang di lingkungan pesantren, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kelompok-kelompok tersebut, dinamika internalnya, serta dampaknya terhadap hubungan antar santri.

Dengan memahami kedua fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai interaksi sosial di pesantren, baik yang bersifat positif maupun yang menimbulkan potensi konflik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam mengelola hubungan sosial antar santri, memperkuat pembinaan karakter, serta mencegah munculnya perilaku sektarian yang dapat mengganggu keharmonisan lingkungan pendidikan. Oleh karenanya, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, khususnya terkait dinamika interaksi sosial di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal sebagai studi lapangan (field research), dengan pengumpulan data secara deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam, rinci, dan transparan mengenai kondisi atau fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021). Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen, wawancara, gambar, denah, dan sumber relevan lainnya. Dengan metode ini, peneliti dapat menampilkan kondisi nyata interaksi sosial antara guru dan santri, serta fenomena terbentuknya kelompok-kelompok sektarian di Pesantren Darul Arafah Raya secara akurat dan menyeluruh (Sugiyono, 2021).

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya, Jalan Berdikari 1A, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Februari 2024. Lokasi ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kegiatan pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi evaluasi bagi pengajar maupun pemimpin yayasan pendidikan terkait pengelolaan hubungan antar santri (Raya, 2021). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas untuk memahami kehidupan pesantren dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Thahir, 2019).

Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan diskusi, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui buku, catatan, dokumen, atau sumber lain yang mendukung (Assingkily, 2021). Informan penelitian terdiri atas santri, guru, Wakil Kepala Sekolah/Guru BK, Kepala Pengasuhan Asrama, serta siswa kelas VI Aliyah sebagai informan kunci, dengan total tujuh orang. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan topik penelitian dan relevansi informasi yang diberikan (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren untuk memahami kondisi nyata interaksi sosial. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh jawaban jujur dari informan (Rukminingsih, 2020). Dokumentasi berupa foto dan video mendukung data primer serta memperkuat analisis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan induktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan sementara yang dapat diperkuat literatur relevan (Margono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Darularafah Raya terletak di Jalan Berdikari, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, sekitar 25 km dari pusat Kota Medan. Pesantren ini dibangun di atas lahan ± 10 hektar dengan fasilitas lengkap, meliputi masjid, kantor administrasi, asrama santri dan guru, gedung pertemuan, ruang kelas, sarana olahraga, serta tempat parkir. Secara geografis, pesantren berada pada ketinggian 111 meter di atas permukaan laut, tergolong dataran rendah, dan memiliki titik koordinat $03^{\circ}28'50$. - $03^{\circ}28'28$. LU dan $98^{\circ}31'45$. - $98^{\circ}31'14$. BT. Sejak peletakan batu pertama pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan alumni Gontor, pesantren ini terus berkembang hingga mendirikan unit khusus putri pada tahun 1996 yang diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi.

Struktur organisasi Pesantren Darularafah Raya terdiri atas pimpinan, majelis pengawas, bidang tata usaha, pengembangan ekstrakurikuler, pengasuhan santri dan dyah, pendidikan dan pengajaran, serta hubungan masyarakat dan keuangan. Pesantren memiliki visi menjadi lembaga mandiri, unggul, berprestasi, dan berkarakter Islami, serta misi membentuk kelas unggulan, mendidik santri menjadi warotsatul anbiya, melaksanakan mikro teaching, dan menyiapkan sarana prasarana serta bahasa pengantar berkualitas. Untuk menunjang pendidikan 24 jam, pesantren membentuk Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD) yang berperan sebagai pengasuh, pendidik, penegak disiplin, dan lembaga pendukung yang membantu santri dan dyah menyelesaikan masalah, baik akademik maupun pribadi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif (Pesantren Darularafah Raya, 2021).

Interaksi Sosial Santri dengan Santri Serta Guru dengan Santri di Pesantren Darularafah Raya

Santri di Pesantren Darularafah Raya berasal dari latar belakang keluarga dan suku yang beragam, seperti Jawa, Batak, Karo, Melayu, Aceh, Alas, Minang, serta berasal dari berbagai daerah di Sumatera maupun luar provinsi. Keanekaragaman ini mendorong terbentuknya interaksi sosial antar santri, yang dapat mengarah pada pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang, hobi, atau aktivitas sehari-hari. Interaksi sosial di pesantren meliputi proses sosial asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, serta proses disasosiatif berupa persaingan atau konflik kecil.

Berdasarkan wawancara dengan guru pesantren,

"Pola interaksi sosial antara santri dengan santri serta santri dengan guru berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Misalnya kerja sama dalam belajar, kegiatan ekstrakurikuler, piket, dan ibadah; saling menghargai perbedaan latar belakang; serta mengikuti aturan yang sama di pesantren" (Ust. Fauzan Azhari, M.Psi).

"Terbentuknya kelompok disebabkan kesamaan nasib dan aktivitas sehari-hari. Santri yang nyaman satu sama lain akan membentuk geng dengan kostum atau atribut tertentu, sedangkan kelompok yang dibentuk pesantren berfokus pada kebutuhan organisasi, seperti keamanan, bahasa, atau dapur" (Ust. Aulia Rahman, S.Pd.I).

Konflik yang muncul biasanya ringan, seperti cekcok, iri karena perhatian guru, atau perbedaan pendapat.

"Konflik antar santri sering terjadi saat antri makan, mandi, atau karena senioritas. Ada yang merasa lebih hebat, tetapi biasanya masing-masing kelompok tetap saling menghargai" (Rizki Ahmadi Sandi; Agung Wisnu Pranata). "Sikap saling menghargai diterapkan agar kesolidan terjaga dan tugas-tugas pesantren dapat dijalankan dengan baik" (Ust. Fauzan Azhari, M.Psi).

Meskipun ada kelompok santri yang bersifat negatif, para santri biasanya tidak merasa terganggu, karena setiap kelompok menjalani aktivitasnya masing-masing.

"Bagi kami, tidak masalah mengikuti kelompok senior, bahkan kadang menambah atribut seperti jaket atau logo kelompok. Selama tidak mengganggu kelompok lain, hal itu dianggap wajar" (Wein Ilham Lutfi). Pihak pesantren tetap melakukan intervensi untuk mencegah kelompok yang mengarah pada perpecahan dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang berjalan secara dinamis, mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi yang memperkuat kebersamaan antar santri dan guru, sekaligus menimbulkan kelompok-kelompok sosial baik yang dibentuk pesantren maupun oleh santri sendiri. Meskipun muncul konflik kecil atau persaingan, hal ini merupakan bagian alami dari kehidupan sosial yang dapat dikelola dengan baik melalui bimbingan guru dan struktur organisasi pesantren. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut, selama tidak menimbulkan gangguan, justru menjadi sarana pengembangan karakter, tanggung jawab, dan kedewasaan sosial santri, sekaligus memperlihatkan pentingnya peran pesantren dalam membimbing interaksi sosial agar tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan disiplin.

Pandangan Islam tentang Pola Interaksi Sosial Antara Santri dengan Santri Serta Santri dengan Guru di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang

Islam menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis dan beradab antara manusia, termasuk antara santri dengan santri maupun antara santri dengan guru di lingkungan pesantren (Khairuddin & Sidik, 2025). Ajaran Islam mendorong setiap individu untuk bersikap rendah hati, menghormati orang lain, serta menampilkan akhlak mulia dalam setiap hubungan sosial (Assingkily, 2019). Landasan masyarakat Islam adalah aqidah dan ideologi yang memberikan pedoman perilaku, etika, dan moralitas. Dalam konteks pesantren, prinsip-prinsip ini menjadi acuan utama dalam membentuk pola interaksi yang sehat, saling menghargai, dan konstruktif. Interaksi sosial yang berdasarkan ajaran Islam memungkinkan santri membangun ikatan sosial yang kuat, mengembangkan potensi masing-masing, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Shohibul Hidayah et al., 2022).

Berdasarkan firman Allah SWT, artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-*

buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman: 18-19, Kementerian Agama RI, 2010), jelas bahwa Islam menekankan rendah hati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi pedoman penting bagi santri dalam berinteraksi di pesantren, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas akademik maupun non-akademik.

Implementasi ajaran Islam ini terlihat pada pola interaksi sosial yang terjadi di Pesantren Darularafah Raya. Interaksi antara santri dengan santri maupun antara santri dengan guru menekankan kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, seperti saling menghormati perbedaan latar belakang, menolong teman yang membutuhkan, dan mengikuti peraturan yang berlaku di pesantren. Walaupun terbentuknya kelompok-kelompok santri terkadang menimbulkan persaingan atau konflik kecil, hal tersebut tetap berlangsung dalam koridor etika dan pengawasan guru sehingga tidak merusak hubungan sosial secara keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa setiap interaksi sosial harus menumbuhkan persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan musyawarah dan kesadaran akan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pola interaksi sosial di pesantren tidak hanya sekadar hubungan formal antara guru dan santri atau antar sesama santri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, penguatan nilai moral, dan pembelajaran akhlak Islami. Melalui kerja sama, penghargaan terhadap senioritas, tanggung jawab terhadap kelompok, dan komunikasi yang baik, santri belajar bagaimana hidup dalam masyarakat yang majemuk, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa empati (Zailani, et.al., 2024). Pesantren, dalam hal ini, menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam, sehingga para santri dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan landasan yang kuat bagi terbentuknya pola interaksi sosial yang harmonis antara santri dengan santri maupun antara santri dengan guru di pesantren. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, toleransi, dan solidaritas menjadi pedoman utama dalam setiap aktivitas sosial di lingkungan pesantren. Meskipun terdapat pembentukan kelompok dan terkadang muncul konflik kecil, hal tersebut tetap berada dalam pengawasan guru sehingga tidak mengganggu keharmonisan secara keseluruhan. Proses interaksi sosial ini tidak hanya mendukung kegiatan akademik dan non-akademik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan akhlak Islami, yang menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya persaudaraan dan persatuan.

Dengan demikian, pola interaksi sosial yang diterapkan di Pesantren Darularafah Raya menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan mengedepankan musyawarah, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, santri belajar mengelola konflik, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama semata, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang

membentuk karakter Islami yang utuh, menjadikan santri siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dengan akhlak mulia dan kepedulian terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial di Pesantren Darularafah Raya meliputi proses sosial asosiatif dan disasosiatif. Proses sosial asosiatif terlihat melalui kerja sama antara santri maupun antara santri dengan guru dalam berbagai aktivitas, seperti belajar-mengajar, kebersihan, keamanan, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain itu, akomodasi berupa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta asimilasi dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari, turut memperkuat hubungan harmonis di lingkungan pesantren. Sementara itu, proses sosial disasosiatif muncul dalam bentuk persaingan untuk memperoleh perhatian guru, nilai, atau posisi dalam kelompok, kontroversi terhadap aturan pesantren, hingga konflik kecil seperti perkelahian dan bullying, yang semuanya tetap berada dalam pengawasan pengasuhan pesantren.

Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial tersebut antara lain sugesti, imitasi, identifikasi, serta simpati dan empati antar santri. Sugesti memengaruhi sikap kelompok terhadap guru atau santri lain, imitasi terlihat pada perilaku meniru senior atau guru, sedangkan identifikasi mendorong santri menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan pesantren. Sementara simpati dan empati memupuk rasa kebersamaan serta saling pengertian di antara santri. Dengan demikian, interaksi sosial di pesantren tidak hanya membentuk pola hubungan yang harmonis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen pengembangan sumber daya manusia berbasis pendidikan literasi: Studi di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Adnan Mahdi. (2013). Pondok pesantren dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–20.
- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian interaksi sosial santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai sarana penguatan karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Andayani, T., & Febryani, A. (2020). *Pengantar sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah Islamiah di pondok pesantren. *Humanika*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama*

- Islam*, 9(1), 186-225. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4157>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Burhanuddin, N. A. N., Ahmad, N. A., Said, R. R., & Asimiran, S. (2021). Learning theories: Views from behaviourism theory and constructivism theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1), 85–98. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i1/8590>
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Dermawan, K. I., Chusna, A., Zahra, A., Chaerun, A., & Sulistiyaningsih, R. (2021). Pola interaksi sosial pada mahasiswa Suku Sunda dan Suku Minahasa: Sebuah studi lintas budaya. *April*, 200–209.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Dwianto, A. S. (2018). Social entrepreneurship: Inovasi dan tantangannya di era persaingan bebas. *Majalah Ilmiah Bijak*, 15(1), 68–76. <https://doi.org/10.31334/bijak.v15i1.133>
- Endayanti, H. (2021). *Sosiologi pendidikan*.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuh, pembentukan karakter dan perlindungan anak*. IKAPIDKI Jakarta.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Galba, S. (1995). *Pesantren wadah pembentukan komunikasi*. Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanum Wahyu Diyanti, A. (2022). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>
- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 2(4), 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi agama*. P.T. Kanisius.

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan pendidikan: Relevansinya dalam tujuan pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Karimah, U., Mutiara, D., Farhan, M., Jakarta, M., & Depok, G. (n.d.). Pondok pesantren dan tantangan: Menyiapkan santri... 42–59.
- Sidik, M. H. (2025). Two Paths, One Purpose? A Comparative Historical Study of Islamic Higher Education Development in Indonesia and Turkey. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(1), 659–672. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.326>
- Kirom, M. (2022). Pola-pola interaksi sosial santri Pondok Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan masyarakat. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Lubis, H. (2023). Analisis pola komunikasi interpersonal: Studi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Boro, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.94>
- Lubis, S. A., Syauckani, S., Simamora, N., & Ali, R. (2021). Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 599. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>
- Mahmudi, Z. (2007). Peran sosial perempuan perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *El-Qudwah*.
- Manurung, R., & Sumanti, S. T. (2022). Pola komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar santri Pesantren Moderen Darul Arafah Raya di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20866>
- Margono, B. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Maya, E. R. (2021). Peranan kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(1), 51–57. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).51-57](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).51-57)
- Mirnawati, M., Ahmad, S., & Sinaga, S. I. (2020). Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Paras Jaya Palembang. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4092>
- Moch. Fikri Septiyadi. (2015). Studi tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri agar menjadi warga negara yang baik.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). Etika komunikasi dalam media sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Global>
- Zailani, M., Nasution, A. F., & Siregar, N. S. (2024). Problems in Organising Non-Formal Religious Education. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 486–498. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.259>